

## PENERAPAN TERAPI MUSIK TERHADAP PENURUNAN TINGKAT HALUSINASI PENDENGARAN PADA PASIEN GANGGUAN JIWA DI RSJD dr. ARIF ZAINUDDIN SURAKARTA

Audrey Kiky Bella Yuniar<sup>1</sup>, Suyatno<sup>2</sup>, Norman Wijaya Gati<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas 'Aisyiyah Surakarta, Negara Indonesia

e-mail: audreykiky.students@aiska-university.ac.id

### Abstrak

Halusinasi merupakan gangguan atau perubahan persepsi dengan dimana pasien gangguan jiwa mempresentasikan sesuatu yang sebenarnya tidak terjadi. Gangguan halusinasi dapat di obati dengan terapi, khususnya terapi farmakologis dan nonfarmakologi. Salah satu terapi non farmakologi yang efektif untuk mengurangi halusinasi adalah terapi musik. Mengetahui hasil implementasi penerapan terapi musik terhadap penurunan tingkat halusinasi pendengaran pada pasien gangguan jiwa di Rsjd dr. Arif Zainuddin Surakarta. Penerapan bersifat deskriptif, desain penelitian studi kasus *Pretest Posttest One Group Design*, sampel 2 responden, instrument penelitian kuesioner AHRS, penerapan menggunakan terapi musik yang dilakukan selama 7 hari. Setelah dilakukan terapi musik selama 7 hari terdapat penurunan halusinasi pendengaran. Pada responden I mengalami penurunan dari skor 36 menjadi 11 sedangkan responden II dari skor 39 menjadi 15. Terapi musik dapat menurunkan tingkat halusinasi pendengaran pada pasien gangguan jiwa di RSJD dr. Arif Zainuddin Surakarta.

**Keyword: Gangguan jiwa; Halusinasi Pendengaran; Terapi Musik**

### Abstract

*Hallucinations are disturbances or changes in perception in which mental patients present something that is not actually happening. Hallucination disorders can be treated with therapy, especially pharmacological and non-pharmacological therapy. One of the effective non-pharmacological therapies for reducing hallucinations is music therapy. To determine the results of the implementation of music therapy to reduce the level of auditory hallucinations in mental disorder patients at RSJD Dr. Arif Zainuddin Surakarta. Descriptive application, case study research design Pretest Posttest One Group Design, sample of 2 respondents, AHRS questionnaire research instrument, application using music therapy carried out for 7 days. After music therapy for 7 days there was a decrease in auditory hallucinations. Respondent I experienced a decrease from a score of 36 to 11 while respondent II experienced a decrease from a score of 39 to 15. Music therapy can reduce the level of auditory hallucinations in mental disorders patients at RSJD dr. Arif Zainuddin Surakarta.*

**Keyword: Mental disorders; auditory hallucinations; music therapy.**

### PENDAHULUAN

Gangguan jiwa merupakan masalah kesehatan serius yang disebabkan karena adanya kekacauan pikiran, persepsi, dan tingkah laku dimana individu tidak mampu menyesuaikan diri dengan diri sendiri, orang lain, masyarakat, dan lingkungan (Syarif *et al.*, 2020). Pasien gangguan jiwa memiliki gangguan persepsi yang dapat terjadi yaitu gangguan sensori yang merupakan salah satu masalah keperawatan yang dapat di temukan atau biasa disebut dengan halusinasi (Masthura, 2023). Halusinasi merupakan gangguan atau perubahan persepsi dengan dimana pasien gangguan jiwa mempresentasikan sesuatu yang sebenarnya tidak terjadi (Rosiana *et al.*, 2018). Menurut *World Health Organization* (WHO), (2022) sebanyak 280 juta orang hidup dengan depresi, termasuk 23 juta anak-anak dan remaja. Pada tahun 2023 Ukraina menjadi urutan pertama sebagai negara dengan penduduk terdepresi sebanyak 2.800.587 kasus atau sebesar 6,3% dari jumlah penduduk. Urutan kedua ditempati

Amerika Serikat dengan 17,491,047 kasus atau 5,9% dan di urutan ketiga ditempati Estonia 75.667 kasus (5,9%). Indonesia memiliki jumlah penduduk yang mencapai 250 juta jiwa, jumlah mereka yang rentan mengalami masalah gangguan jiwa mencapai 20 persen dari populasi penduduk di negeri ini. Ada pun Indonesia ditemukan 9.162.886 kasus depresi dengan prevalensi 3,7 persen. Di sisi lain, jumlah penduduk Indonesia setiap tahun bisa bertambah sampai lebih dari 3 juta jiwa yang kini sudah menyentuh total 278.16.661 jiwa. Kemungkinan angka penduduk depresi akan jauh lebih besar lagi. Jumlah penderita gangguan jiwa tertinggi di Indonesia terdapat di provinsi DKI Jakarta (24,3%), Nagroe Aceh Darussalam (18,5%), Sumatra Barat (17,7%), NTB (10,9%), Sumatra Selatan (9,2%), dan Jawa Tengah (6,8%) (Kemenkes, 2021).

Prevalensi di Jawa Tengah Orang dengan Gangguan jiwa sebanyak 84.090 dengan prevalensi ganggguan jiwa tertinggi di Kabupaten Brebes sebanyak 5.004, kemudian untuk prevalensi terendah yaitu Kabupaten Magelang sebanyak 305 (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, 2023). Profil Kesehatan Surakarta tahun 2020, berdasarkan laporan puskesmas kasus orang dengan gangguan jiwa berat di kota Surakarta sejumlah 731 kasus. Jumlah kasus tersebut meningkat dibandingkan penemuan di tahun 2019 sejumlah 630 kasus (Dinas kesehatan Surakarta, 2020).

Halusinasi yang paling umum adalah halusinasi pendengaran. Halusinasi pendengaran mendengar suara-suara yang memerintahkan dan memanggil mereka untuk melakukan aktivitas perilaku atau pikiran seseorang . Halusinasi jika tidak segera di kenali dan diobati akan muncul keluhan-keluhan yang akan terjadi seperti kelemahan, histeria, ketidakmampuan mencapai tujuan, dan Tindakan kekerasan. Pada penderita halusinasi diperlukan pendekatan dan manajemen yang baik untuk meminimalkan dampak dan komplikasi halusinasi (Abdurkhan & Maulana, 2022).

Gangguan halusinasi dapat di obati dengan terapi, khususnya terapi farmakologis dan nonfarmakologi. Salah satu terapi non farmakologi yang efektif untuk mengurangi halusinasi adalah terapi musik (Mutaqin *et al.*, 2023). Terapi musik adalah salah satu bentuk Teknik relaksasi yang memberikan rasa tenang, membantu mengendalikan emosi serta menyembuhkan gangguan psikologi. Tujuan dari terapi musik itu sendiri adalah membuat penderita menjadi rileks pada tubuh dan pikirannya, sehingga berpengaruh terhadap perkembangan diri dan menyembuhkan gangguan psikososial (Safitri *et al.*, 2022). Terapi musik terdapat beberapa jenis yang dapat membantu dalam proses pemulihan Kembali pasien dengan halusinasi pendegaran, salah satunya yaitu terapi musik klasik. Secara umum, beberapa music klasik memiliki efek psikofisik yang memberikan kesan relaksasi, menstabilkan denyut nadi, memiliki efek menenangkan dan dapat mengurangi stress (Pradana & Riyana, 2024).

Terapi musik telah menjadi bagian dari profesi Kesehatan untuk mengatasi masalah fisik, emosi, kognitif, gangguan kejiwaan, cacat fisik, gangguan sensori, cacat perkembangan, penyalahgunaan zat, gangguan komunikasi, masalah interpersonal dan penuan (Masthura, 2023). Studi mengenai Kesehatan jiwa, menunjukkan bahwa terapi musik sangat efektif dalam menurunkan frekuensi halusinasi, membantu mendorong perasaan rileks serta meredakan depresi individu. Terapi musik dapat membantu seseorang dengan masalah emosional untuk mengeluarkan perasaan, membuat perubahan positif, membantu dalam memecahkan masalah serta memperbaiki masalah (Ayu *et al.*, 2022).

**METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penerapan ini bersifat deskriptif dengan desain penelitian studi kasus meliputi pengkajian keperawatan, diagnose keperawatan, intervensi keperawatan, implementasi keperawatan, dan evaluasi keperawatan melalui wawancara dan observasi. Studi kasus ini melakukan proses asuhan keperawatan pada pasien gangguan jiwa dengan penerapan terapi musik untuk menurunkan tingkat halusinasi.

**HASIL PENELITIAN**

**Sebelum dilakukan intervensi terapi musik**

**Tabel 1 Hasil skor AHRS sebelum dilakukan terapi musik**

Nama	Hari ke-	Skor	Halusinasi
Ny. A	1	36	Halusinasi tahap IV (sangat berat)
Ny. S	1	39	Halusinasi tahap IV (sangat berat)

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan data sebelum dilakukan penerapan terapi musik didapatkan pasien Ny. A dan Ny. S mengalami halusinasi tahap IV (sangat berat) dengan skor Ny. A sebanyak 36 dan skor Ny. S sebanyak 39.

**Sesudah dilakukan penerapan terapi musik**

**Tabel 2 Hasil skor AHRS sesudah dilakukan terapi musik**

Nama	Hari ke-	Skor	Halusinasi
Ny. A	7	11	Halusinasi tahap I (ringan)
Ny. S	7	15	Halusinasi tahap II (sedang)

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan hasil sesudah diberikan penerapan terapi musik didapatkan penurunan halusinasi pendengaran. Diperoleh hasil Ny. A dengan skor 11 halusinasi tahap I (ringan), sedangkan Ny. S dengan skor 15 halusinasi tahap II (sedang).

**Perkembangan sebelum dan sesudah dilakukan terapi musik pada pasien halusinasi pendengaran**

**Tabel 3 Perkembangan sebelum dan sesudah dilakukan penerapan terapi musik**

Hari ke-	Ny. A		Keterangan Penurunan	Ny. S		Keterangan Penurunan
	Pre	Post		Pre	Post	
1	36	35	1	39	38	1
2	35	32		38	37	1
3	31	29	2	36	34	2
4	27	24	3	32	30	2
5	22	21	1	28	25	3
6	18	14	4	22	20	2
7	13	11	2	18	15	3
Perkembangan			16			14

Berdasarkan tabel 3 terapi musik yang dilakukan selama 7 hari berturut-turut yang dilakukan di RSJD dr. Arif Zainuddin Surakarta dari hasil skala AHRS terdapat penurunan halusinasi pendengaran pada kedua responden.

**Perbandingan hasil akhir penerapan****Tabel 4 Perbandingan hasil akhir dua responden**

Nama	Pre	Post	Keterangan
Ny. A	36	11	Penurunan skor AHRS sebesar 16
Ny. S	39	15	Penurunan skor AHRS sebesar 14

Berdasarkan tabel 4 pada Ny. A setelah dilakukan terapi musik selama 7 hari skor AHRS mengalami penurunan sebesar 16 skor yang artinya bahwa tingkat halusinasi pada Ny. A mengalami penurunan. Pada Ny. S setelah dilakukan terapi musik selama 7 hari skor AHRS mengalami penurunan sebesar 14 skor yang berarti bahwa tingkat halusinasi pada Ny. S mengalami penurunan. Perbandingan pada kedua responden adalah 16:14.

**DISKUSI****Sebelum Dilakukan Penerapan Terapi Musik Terhadap Pasien Halusinasi Pendengaran di RSJD dr. Arif Zainuddin Surakarta.**

Berdasarkan hasil kuesioner AHRS sebelum dilakukan penerapan terapi musik ditemukan hasil nilai skor kuesioner AHRS pada kedua responden didapatkan Ny. A dengan skor 36 dengan interpretasi halusinasi tahap IV (sangat berat) dan Ny. S dengan skor 39 dengan interpretasi halusinasi tahap IV (sangat berat). Dengan demikian pada kedua responden dapat dikatakan mengalami halusinasi tahap IV *conquering* (sangat berat). Sebelum dilakukan atau diberikan terapi musik tanda dan gejala yang dialami kedua responden seperti teriak-teriak, berbicara sendiri, mendengar suara yang menyuruhnya untuk melukai orang lain dan dirinya sendiri. Menurut Mekeema, (2022) gejala pasien halusinasi pendengaran seperti mendengarkan suara atau kegaduhan, mendengarkan suara yang mengajaknya untuk melakukan kegiatan berbahaya, mendengarkan suara yang mengajaknya untuk bercakap-cakap, mendengarkan suara yang mengancam dirinya atau orang lain. Oleh karena itu, peneliti melakukan terapi musik untuk menurunkan Tingkat halusinasi pendengaran agar program intervensi bisa berjalan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Syafitri *et al.*, 2024) bahwa terapi musik dapat menurunkan tanda dan gejala halusinasi pada pasien gangguan jiwa.

**Sesudah Dilakukan Penerapan Terapi Musik Terhadap Pasien Halusinasi Pendengaran di RSJD dr. Arif Zainuddin Surakarta.**

Diketahui bahwa sesudah dilakukan terapi musik pada kedua responden selama 7 hari berturut-turut didapatkan hasil skor akhir hari ke-7 pada Ny. A sebesar 11 yang termasuk dalam halusinasi tahap I (ringan), Sedangkan pada Ny. S dengan total skor 15 termasuk dalam kategori halusinasi tahap II (sedang). Dari hasil tersebut dapat diketahui adanya penurunan tingkat halusinasi pada kedua responden. Tanda gejala yang dialami responden seperti berteriak-teriak dan berbicara sendiri sudah tidak ada, tetapi responden masih beberapa kali mendengar bisikan yang menyuruhnya untuk melukai dirinya sendiri ataupun orang lain. Terapi musik adalah salah satu Teknik relaksasi yang mempunyai tujuan untuk memberikan rasa nyaman, tenang, membantu mengatur emosi individu serta gangguan psikologi (Mutaqin *et al.*, 2023). Proses terapi musik diawali dengan mendengarkan musik kemudian suara diterima oleh kedua daun telinga manusia. Kemudian dilanjutkan dengan meneruskan gelombang tersebut keseluruh system kerja tubuh. Efek terapi musik pada system limbik dan saraf otonom adalah menciptakan suasana rileks, aman, dan menyenangkan sehingga merangsang pelepasan zat kimia *Gamma Amino Butyic Acid*

(GABA), *enkefalin*, atau *beta endorphin* yang dapat mengeliminasi neurotransmitter rasa tertekan, cemas, dan stress sehingga menciptakan ketenangan dan memperbaiki suasana hari (mood) pada pasien (Candra, 2019). Terapi musik klasik ini dilakukan selama 7 hari dengan pada pagi dan sore hari dengan waktu 10 – 15 menit dengan menggunakan handphone (Mutaqin *et al.*, 2023). Dengan demikian hal ini sejalan dengan (Yanti *et al.*, 2020) bahwa terapi musik dapat menurunkan tingkat halusinasi pendengaran pada pasien gangguan jiwa.

### **Perkembangan Sebelum dan Sesudah Dilakukan Penerapan Terapi Musik.**

Intervensi terapi musik dilakukan selama 7 hari berturut-turut. Sebelum dilakukan terapi musik Ny. A sering berteriak-riak sendiri, berbicara sendiri dan berhalusinasi mendengarkan suara yang mengajaknya berbicara. Pada hari pertama sebelum dilakukan terapi musik skor AHRS didapatkan sebesar 36 termasuk kategori halusinasi tahap IV (sangat berat). Setelah dilakukan terapi musik pasien merasa lebih tenang. Dari hari pertama sampai hari ketujuh terdapat penurunan yang signifikan dari skor 36 menjadi skor 11 yaitu kategori halusinasi tahap I (ringan). Skor halusinasi Ny. K mengalami penurunan sebanyak 16 skor. Pada Ny. S hari pertama dilakukan terapi musik skor AHRS didapatkan sebanyak 39 skor termasuk dalam kategori halusinasi tahap IV (sangat berat). Setelah dilakukan terapi musik selama 7 hari terdapat penurunan yang signifikan yaitu menjadi skor 15 yaitu halusinasi tahap II (sedang). Ny. S mengalami penurunan tingkat halusinasi sebanyak 14 skor termasuk dalam kategori halusinasi tingkat II (sedang). Hal ini sejalan dengan penelitian (Mulia, 2021) bahwa terdapat penurunan skor AHRS setelah diberikan terapi musik pada pasien gangguan jiwa di Klinik Gangguan Jiwa Aulia Rahma Kota Bandar Lampung. Hal ini didukung dengan hasil penelitian oleh (Pradana & Riyana, 2024) dengan hasil pada responden pertama sebelum dilakukan terapi musik skor AHRS sebesar 12 (48%) dan pada responden kedua sebesar 10 (40%). Setelah dilakukan terapi musik pada kedua responden mengalami penurunan sebesar 5 (20%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa terapi musik dapat menurunkan tanda dan gejala halusinasi pendengaran pada kedua responden.

### **Perbandingan Hasil Dua Responden Setelah Dilakukan Terapi Musik.**

Hasil yang diperoleh dari uraian dan pembahasan di atas dapat dideskripsikan bahwa setelah dilakukan intervensi selama 7 hari pada kedua responden Ny. A dan Ny. S masing-masing yaitu 16:14, dengan demikian terjadi penurunan skor halusinasi pendengaran yang signifikan. Terapi musik merupakan salah satu pengobatan yang dapat memberikan efek relaksasi yang bermanfaat untuk mengendalikan emosi dan membuat tenang bagi yang mendengarkannya. Terapi musik mudah diterima oleh indra pendengaran manusia yang kemudian suara music tersebut dialirkan ke bagian otak yang disebut system limbik. Pada system limbik terdapat *neurotransmitter* yang dapat mengatur stress, kecemasan, dan berbagai gangguan kecemasan lainnya. Terapi musik ini mempunyai tujuan mengalihkan halusinasi, memberikan efek relaksasi pada tubuh, memberikan rasa nyaman dan tenang, sehingga berpengaruh untuk menyembuhkan gangguan psikologi (Syafitri *et al.*, 2024). Peneliti berpendapat bahwa pada Ny. A memiliki skor penurunan halusinasi yang lebih tinggi dari Ny. S yang disebabkan mekanisme koping pada diri pasien yang tinggi dan pasien mampu untuk mengontrol halusinasi yang dialaminya dan tidak menutup diri untuk berinteraksi dengan yang lainnya.



## KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penerapan terapi musik selama 7 hari pada pasien halusinasi pendengaran dengan diukur dengan kuesioner *Auditory Hallucination Rating Scale (AHRs)*, didapatkan hasil dari kategori halusinasi tahap IV (sangat berat) menjadi kategori halusinasi tahap I (ringan) dan halusinasi tahap II (sedang) setelah dilakukan penerapan terapi musik.

## SARAN

Penelitian ini diharapkan dapat sebagai literatur salah satu sumber informasi bagi pelaksana penelitian bidang keperawatan dalam mengaplikasikan terapi musik dan memperoleh pengalaman dalam melaksanakan aplikasi keperawatan di tatanan pelayanan keperawatan, khususnya penelitian tentang pengaruh terapi musik dalam menurunkan tingkat halusinasi pendengaran dan untuk respondennya harus memilih yang bisa di ajak untuk berkomunikasi dan fokus agar saat menjawab kuesioner dapat dijawab dengan benar.

## UCAPAN TERIMA KASIH

1. Ibu Norman Wijaya Gati, S.Kep., Ns., M.Kep., Sp.Kep.J selaku Ketua Program Studi Profesi Ners dan selaku pembimbing akademik praktik stase Karya Ilmiah Akhir Ners yang telah memberikan bimbingan dan arahan sehingga Karya Ilmiah Ners ini dapat terselesaikan.
2. Bapak Suyatno, S.Kep., Ns., M.Kep., Sp.Kep.J selaku pembimbing klinik stase Karya Ilmiah Akhir Ners yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing dan memberikan arahan sehingga Karya Ilmiah Ners ini dapat terselesaikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurkhaman, R. N., & Maulana, M. A. (2022). Psikoreligius Terhadap Perubahan Persepsi Sensorik Pada Pasien Halusinasi Pendengaran Di Rsud Arjawinangun Kabupaten Cirebon. *Jurnal Education and Development*, 10(1), 251–253.
- Ayu, O., Mandira, S. Y.-J. I. K., & 2022, U. (2022). Penerapan Terapi Musik Klasik Terhadap Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Skizofrenia Di Rumah Sakit Khusus Jiwa Soeprapto. *Journal-Mandiracendikia.Com*, 1(2), 12–21. <http://journal-mandiracendikia.com/index.php/JIK-MC/article/view/191>
- Candra, I. W. (2019). Terapi Musik Klasik Terhadap Perubahan Gejala Perilaku Agresif Pasien Skizofrenia. *Keperawatan*, 2, 39915587.
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah. (2023). *Profil Kesehatan Jawa Tengah 2023*.
- Dinas kesehatan Surakarta. (2020). Profil Kesehatan Kota Surakarta tahun 2020. *Profil Kesehatan Kota Surakarta*. <https://dinkes.surakarta.go.id/profil-kesehatan/>
- Kemenkes, R. (2021). *Kemenkes Beberkan Masalah Permasalahan Kesehatan Jiwa di Indonesia*. <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilismedia/20211007/1338675/kemenkes-beberkan-masalah-permasalahan-kesehatan-jiwa-di-indonesia/>
- Masthura, S. (2023). Penerapan Terapi Musik Klasik Mozart Dalam Mengontrol Halusinasi Di Rumah Sakit Jiwa Pemerintah Aceh Application of Mozart Classical Music Therapy in Controlling Hallucinations in the Aceh Government Mental Hospital. *Journal of Health Tehnology and Medicine*, 9(2), 1575–1583.
- Mekeama, L. . P. E. . E. F. . O. Y. (2022). Efektifitas Terapi Aktifitas Kelompok: Mendengarkan Musik Terhadap Pengalihan Halusinasi. *Jurnal Ners*, 6(2), 52–57. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/ners/article/view/7025>
- Mulia, M. (2021). Penerapan Terapi Musik Klasik Terhadap Pasien Skizofrenia Dengan Masalah Keperawatan Halusinasi. *Jurnal Ilmu Keperawatan Indonesia (JIKPI)*, 2(2), 9–13. <https://doi.org/10.57084/jikpi.v2i2.540>

- Mutaqin, A., Rahayu, D. A., & Yanto, A. (2023). Efektivitas Terapi Musik Klasik pada Pasien Halusinasi Pendengaran. *Holistic Nursing Care Approach*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.26714/hnca.v3i1.10392>
- Pradana, A., & Riyana, A. (2024). Penerapan Terapi Musik Klasik Terhadap Penurunan Tanda dan Gejala Pada Pasien Dengan Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran di Puskesmas Cikoneng. *Nursing Care and Health Technology Journal (NCHAT)*, 2(2), 137–147. <https://doi.org/10.56742/nchat.v2i2.48>
- Rosiana, Jumaini, & Hasneli, Y. (2018). Efektivitas Terapi Musik Klasik Mozart Terhadap Penurunan Skor Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Skizofrenia. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Keperawatan*, 214–221. <https://ejournal.medistra.ac.id/index.php/JKF/article/view/527/233>
- Safitri, E. N., Hasanah, U., Utami, I. T., Keperawatan, A., Wacana, D., & Kunci, K. (2022). Application of Classical Music Therapy in Hearing Hallucination Patients. *Jurnal Cendikia Muda*, 2, 173–180.
- Syafitri, R., Sudiarti, P. E., & Nelma, U. (2024). *Terapi Musik pada Pasien Halusinasi Pendengaran di Ruang Sebayang Rumah Sakit Jiwa Tampan Provinsi Riau*. 1, 109–115.
- Syarif, F., Zaenal, S., & Supardi, E. (2020). Hubungan Kepatuhan Minum Obat dengan Kekambuhan Pasien Skizofrenia di Rumah Sakit Khusus Daerah Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 15(4), 327–331.
- WHO.(2022). *mental disorders*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/mental-disorders>
- Yanti, D. A., Karokaro, T. M., Sitepu, K., . P., & Br Purba, W. N. (2020). Efektivitas Terapi Musik Klasik Terhadap Penurunan Tingkat Halusinasi Pada Pasien Halusinasi Pendengaran Di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr.M. Ildrem Medan Tahun 2020. *Jurnal Keperawatan Dan Fisioterapi (Jkf)*, 3(1), 125–131. <https://doi.org/10.35451/jkf.v3i1.527>